

PARIWISATA, MENGAPA TIDAK ?

Oleh : AB Christono¹

Pengantar

Sejak kemerosotan nilai rupiah terhadap dolar Amerika Serikat pertengahan tahun 1997 yang lalu hingga memasuki tahun 1999, satu demi satu permasalahan silih berganti dan semakin mempersulit keadaan perekonomian Indonesia. Mulai dengan kesulitan membayar kembali hutang-hutang luar negeri dan usaha rescheduling, revisi RAPBN yang mencanangkan pertumbuhan negatif, melambungnya harga bahan baku impor untuk industri, kesulitan L/C yang ditolak luar negeri, kesulitan masalah pemenuhan kebutuhan pokok, terjadinya rush rupiah yang dijadikan US\$, mulai terjadinya gulung tikarnya sektor industri dan perbankan, dan masih banyak lagi hingga semakin seringnya muncul berita adanya pemutusan hubungan kerja (PHK) yang berarti semakin meningkatnya angka pengangguran. Lebih dari itu, masih besarnya ketidakpastian di bidang politik dan hukum telah menyebabkan posisi country-risk kita semakin tinggi, sehingga menghambat capital inflow yang mestinya bisa membantu dalam pemulihan perekonomian.

Tidak satu ahli ekonomi yang paling pakar sekalipun berani meramalkan sampai kapan gonjang-ganjing ekonomi kita ini akan berakhir. Yang paling optimis mengatakan dua sampai lima tahun untuk sampai pada posisi perekonomian yang sama dengan keadaan sebelum krisis.

Lalu, apakah memang benar-benar tidak ada sedikitpun peluang untuk bisa memanfaatkan situasi di mana harga rupiah kita sedang sangat murah dilihat dari sudut mata uang asing negara-negara maju?

Peluang Ekspor ?

Mestinya semakin murahness barang-barang kita ditinjau dari mata uang asing bisa menjadi peluang meningkatkan ekspor, sehingga dengan begitu bisa mendatangkan devisa yang sekarang ini semakin merosot. Tetapi mengapa ekspor kita tidak menjadi tumbuh spektakuler memanfaatkan situasi depresiasi rupiah ?

Hampir sebagian besar ekspor non migas kita yang telah berhasil menciptakan pertumbuhan ajaib perekonomian kita sejak tahun 1985, ternyata punya kandungan bahan baku impor sangat besar. Lihat saja tekstil yang 90% kapasnya diimpor, otomotif yang sekitar 70%, produk-produk kimia seperti cat, pupuk dan obat-obatan punya kandungan impor sangat tinggi, dan tentu saja sektor properti yang dana utamanya diimpor dalam bentuk pinjaman US\$ yang kemudian nilainya melonjak tinggi, dsb.

Sementara itu barang-barang yang sangat berpotensi ekspor tanpa harus terlalu menggantungkan pada komponen impor banyak yang tidak atau belum dikembangkan dengan sungguh-sungguh, kalau tidak boleh dibilang justru dikebelakangkan. Secara umum belum ada konglomerat yang bersedia melirik apalagi mendukung perkembangan hasil-hasil penelitian tanaman buah dan hortikultura. Para pengusaha besar kita banyak yang lebih

¹ Dosen tetap di Jurusan Ilmu Ekonomi dan Studi Pembangunan, Universitas Katolik Parahyangan.

berjiwa dagang daripada entrepreneur, artinya mereka lebih menyukai bisnis instan yang gampang dan cepat mendatangkan laba jangka pendek bagi diri sendiri daripada memikirkan untuk mendukung dan mengembangkan hasil penelitian dalam masyarakat termasuk penelitian-penelitian perguruan tinggi. Misalnya mengembangkan buah atau sayuran lokal supaya hasilnya menarik konsumen kita sendiri dahulu sebelum memimpikan konsumen luar negeri. Jangan malah mendatangkan buah dan sayuran impor dan memperlakukan sangat istimewa dengan menyingkir-nyingkirkan produk lokal.

Alhasil penerimaan devisa dari ekspor kita mengalami set-back, kembali harus mengandalkan ekspor minyak dan gas bumi, yang cadangannya suatu saat bisa habis, dan harganya dipermainkan harga internasional.

Mungkinkah Mengandalkan Penerimaan Devisa dari Pariwisata ?

Pariwisata, ya sektor pariwisata tentunya bisa dan harus menjadi pilihan yang pas, khususnya di masa krisis, namun sekaligus yang dapat dikembangkan sebagai basis penerimaan andalan masa depan.

Tidak usahlah kita melihat Amerika Serikat, yang memang jagonya membuat sesuatu yang biasa menjadi sangat atraktif dan bernilai jual tinggi. Juga tidak perlu membandingkan dengan negara-negara Eropa yang sangat kaya akan peninggalan mahakarya budaya dan seni bermutu tinggi masa lampau, yang selalu mendatangkan romantisme para wisatawan, dan yang pasti mendatangkan devisa sangat berarti bagi negara.

Lihatlah Singapura, negara pulau yang luas daerah dan jumlah penduduknya tidak melebihi Jakarta, mampu mendatangkan jutaan turis per tahun dan menyokong penerimaan utama negara mini tersebut. Apa yang dimilikinya ? Tanahnya datar sehingga bukit pun tidak punya, tidak ada tempat-tempat eksotik dan budaya yang eksklusif. Tetapi turis datang dan menyukainya dan datang lagi.

Bahkan negara Afrika Selatan yang baru mempunyai orde baru tahun 1994, setelah tumbangannya pemerintahan Apartheid, dan juga negara mini lain yang bernama Mauritius, telah berhasil menempatkan pemasukan negara dari sektor pariwisata dalam porsi sangat besar.

Indonesia ?Wouw.... Sebutannya saja sangat atraktif, seperti : zamrud khatulistiwa, *the ring of fire*, tempat bersemayamnya para dewa dan masih banyak lagi. Dalam dunia pewayangan bahkan disebutkan sebagai daerah subur makmur serta kaya keindahan alam.

Namun barangkali ungkapan-ungkapan tadi tidak berlebihan bila melihat potensi riil kekayaan alam negara kita. Bahkan ada keajaiban abadi dari Sang Maha Pencipta yang menempatkan kepulauan Nusantara di antara dua lautan Atlantik dan Pasifik sedemikian sehingga ada kepastian musim yang sangat didambakan banyak negara, musim kemarau dan musim penghujan, di mana negara-negara lain yang meskipun ada di wilayah khatulistiwa, namun pada umumnya hanya memiliki musim kemarau kering yang panjang dengan sangat sedikit musim hujan. Matahari yang selalu bersinar sepanjang tahun merupakan dambaan lain bagi para turis negara-negara sub-tropis dengan musim panas yang relatif pendek.

Itulah awal potensi yang memungkinkan potensi-potensi lainnya ada, seperti: tempat-tempat alam pegunungan dengan hutan-hutannya, serta pantai-pantai dan kekayaan dan keindahan lautnya. Belum lagi karya-karya seni tradisional yang masih orisinal. Hampir semua potensi wisata yang kita miliki sebenarnya memiliki nilai jual cukup tinggi. Dan hampir

setiap daerah dari ujung barat sampai ujung paling timur Indonesia berpotensi sangat besar mendatangkan devisa. Tetapi mengapa nampaknya sangat sulit untuk mewujudkannya ?

Faktor Pendukung dan Tantangan Turisme Indonesia

Kalau kita lihat peta turisme di Indonesia, di samping daya dukung potensi dasar sebagaimana dikemukakan di atas, secara lebih rinci ada beberapa faktor pendukung bagi pengembangannya.

1. Semakin menurunnya secara cukup berarti peranan penerimaan dari ekspor minyak dan gas bumi, dan juga dari ekspor komoditas non migas. Dengan demikian sangat diperlukan penggantinya.
2. Jumlah turis di dunia dan kecenderungan mengunjungi Indonesia terus menerus mengalami kenaikan
3. Penerimaan devisa dari pariwisata cenderung selalu meningkat sangat tajam. Yaitu jika tahun 1978 baru US\$0,09 miliar, tahun 1988 menjadi US\$1,1 miliar, maka tahun 1998 telah menjadi US\$8,9 miliar (Depparpostel)
4. Rata-rata pengeluaran para wisatawan asing cenderung naik dari total US\$966,81 juta dalam tahun 1995 menjadi US\$1.211,80 dalam tahun 1995. Pengeluaran terbesar persinya adalah untuk akomodasi (30,20%), lalu belanja (21,60%), makanan dan minuman (18,14%), transportasi lokal (11,85%), rekreasi (^,01%)
5. Depresiasi rupiah telah menyebabkan harga-harga wisata dalam rupiah, dilihat dari mata uang asing, menjadi sangat murah

Namun sayangnya di samping dukungan-dukungan yang ada, terdapat pula tantangan-tantangan yang harus dihadapi turisme di Indonesia, yaitu :

1. Tantangan eksternal :

- Permintaan akan barang dan jasa pariwisata sulit dikontrol, sehingga memerlukan tindakan antisipatif dan proaktif
 - Permintaan itu punya periode puncak ramai (seperti bulan-bulan Juni, Juli, Agustus dan Desember) dan periode sepi.
 - Permintaan kepariwisataan tidak dapat diduga karena sangat dipengaruhi peristiwa-peristiwa sosio-politik, bencana alam, epidemi dan perubahan nilai kurs
- Tantangan dalam memasuki jaringan turisme internasional sebagai konsekuensi globalisasi berbagai bidang. Hal ini melibatkan investasi dalam biro jasa perjalanan wisata, perhotelan dan manajemen kepariwisataan
- Sementara kita mengusahakan sekuat tenaga untuk mendatangkan sebanyak mungkin turis asing, mulai bermunculan kelompok masyarakat berpenghasilan menengah dan tinggi justru punya kecenderungan selalu meningkat dalam melakukan perjalanan wisata ke luar negeri
- Masih ketatnya tingkat persaingan negara-negara Asia-Pasifik dalam upaya keras menarik wisatawan asing. Misalnya antara negara-negara Thailand, Malaysia, Hongkong, Singapore, Taiwan, Australia, New Zealand, dll.

2. Tantangan internal meliputi aspek-aspek :

- Keatraktifan kepariwisataan : keindahan alam, cuaca, budaya, sejarah, kelompok etnik
- Aksesibilitas tujuan wisata: kemampuan mencapai daerah-daerah wisata di pelosok dengan mudah, memadai dan murah

- Fasilitas yang dibutuhkan wisatawan: air bersih, listrik, kesehatan, restoran, dll.
- Infrastruktur: jalan raya, lapangan terbang, komunikasi
- Transportasi: kereta api, bus, mobil, motor, kapal laut/sungai
- Kenaikan biaya: promosi
- Peranan pemerintah, mas-media dan masyarakat: komitmen pada dukungan terhadap pengembangan kepariwisataan

Yang terakhir ini justru seringkali menjadi kunci berhasil tidaknya roda kepariwisataan kita. Pemerintah (Departemen Pariwisata dan PosTel) yang punya jaringan birokrasi sampai ke bawah/daerah jika gagal menjalankan manajemen dan tugas-tugasnya dengan baik, justru menjadi beban biaya tambahan yang harus ditanggung wisatawan.

Media massa sangat berperan dalam memberikan dan menanamkan citra (*image*) positif kepada wisatawan potensial yang masih ada di manca negara, di samping promosi memadai dari pemerintah dan investor swasta bidang pariwisata.

Sementara itu sikap-sikap dan perilaku yang mencerminkan budaya masyarakat setempat diharapkan bisa mendukung dan mengakomodasi rasa aman dan betah para wisatawan sehingga bersedia tinggal berwisata lebih lama. Jangan malah membuat risi dan mengganggu privasi mereka.

Wisata Alam (Ecotourism)

Kedaaan geografi dan kekayaan alam yang kita miliki ini sebenarnya menyimpan potensi sangat besar bagi pengembangan wisata alam yang kian hari kian digandrungi wisatawan manca negara, khususnya dari Eropa dan Amerika.

Ekoturisme ini merupakan produk baru industri pariwisata di Asia, termasuk Indonesia. Tetapi telah lama dikembangkan di beberapa negara, khususnya di Eropa, Amerika Latin dan Amerika Serikat, seiring dengan kesadaran yang mendalam mengenai pelestarian dan konservasi ekosistem.

Dasarnya adalah kekayaan sumberdaya alam dan keanekaragaman budaya tradisional. Data yang bisa diperoleh menyatakan bahwa dari 12 kota tujuan wisata utama di Indonesia, 47% nya memilih wisata-alam. Para turis ini menginginkan tempat-tempat yang dekat menyatu dengan alam yang memiliki suasana nyaman aman dan damai dengan pemandangan yang indah. Juga menginginkan kesempatan-kesempatan berhubungan dengan seni budaya seraat kehidupan nyata tradisional yang jujur, apa adanya, serta tidak artifisial. Bagi mereka suasana hingar bingar berbasis teknologi moderen mudah ditemui di mana-mana dan sudah sangat membosankan.

Sebagai gambaran yang dikemukakan Dr. PA Wight (1995) dalam studinya, pada umumnya wisatawan yang datang ke Kanada mengeluarkan isi koceknya rata-rata lebih dari US\$1500 per perjalanan wisata, dan melakukan wisata paling tidak tiga tahun sekali. Sebagai perbandingan, wisatawan asing mengeluarkan 38% dari incomenya untuk perjalanan-perjalanan keliling mereka, sementara itu wisatawan-alam mengeluarkan 45%, dengan masa wisata lebih lama, sekitar 14 hari per wisata.

Itu memang gambaran yang menjanjikan, sepanjang segala sesuatunya telah dipersiapkan untuk itu. Kekayaan alam darat dan laut jelas kita punya berlimpah, meski sebagian telah rusak atau dirusak atas nama pembangunan selama pemerintahan orde baru. Tetapi kendala utama kita justru terletak pada sumberdaya manusianya, yang tidak hanya terbatas jumlahnya, tetapi juga terbatas kemampuannya dalam perencanaan, pendisainan dan pengimplementasian ekoturisme secara benar.

Kesimpulan

- Dalam masa krisis ekonomi yang dimulai pertengahan tahun 1997, maka pertumbuhan ekonomi Indonesia telah semakin terperosok hingga diperkirakan minus 15% pada akhir tahun 1998. Hampir seluruh industri manufaktur (berbahan baku impor) hancur sehingga penerimaan ekspor menurun sangat tajam dan kembali menempatkan ekspor minyak dan gas bumi sebagai penyangga penerimaan negara.
- Mestinya krisis ekonomi yang diawali dengan krisis moneter, yaitu terdepresiasi mata uang rupiah terhadap dolar US hingga 400%, bisa menjadi berkah tersembunyi bagi produk-produk lain (non manufaktur), seperti pertanian dan hasil industri rumah. Tetapi ini tidak terjadi karena memang produk-produk ini tidak dipersiapkan sebelumnya, bahkan nyaris ditelantarkan saja.
- Pariwisata seharusnya juga bisa memetik keuntungan dari melemahnya nilai rupiah terhadap dolar US yang bisa mendatangkan devisa, tetapi toh tidak ada lonjakan wisatawan asing setahun terakhir ini. Tentunya banyak yang harus dipertimbangkan oleh para calon wisatawan asing yang ingin berkunjung ke Indonesia, di antaranya informasi gencar dari media masa mengenai keadaan-keadaan yang tidak mendukung perjalanan wisata, seperti kebakaran hutan, wabah kolera, banjir, dan akhir akhir ini adalah aksi-aksi unjuk rasa berdarah.
- Terlepas dari itu, sektor pariwisata memang masih menyimpan banyak permasalahan dan kelemahan yang harus dibenahi jika memang ingin mencanangkan sebagai sektor utama penunjang penerimaan negara di masa depan. Dan ini bukan tidak mungkin bisa diraih.
- Yang sangat dipentingkan adalah komitmen pemerintah dan pengusaha/investor sektor pariwisata untuk memangkas segala bentuk tambahan biaya yang tidak perlu. Media masa yang punya peran sangat berarti dalam penyebaran informasi dan promosi serta pembentukan citra/image positif terhadap kepariwisataan Indonesia. Dan yang terakhir adalah masyarakat sendiri yang harus siap menjadi tuan rumah yang baik, memberikan kenyamanan dan rasa aman bagi wisata asing yang datang, dan jangan malah mengganggu privasi dan ketenangan mereka.
- Meski dari segi sumberdaya alam kita mendukung mendukung bahwa kepariwisataan mampu dijadikan primadona penerimaan negara masa depan, namun kesiapan sumberdaya manusia di sektor ini masih harus dibenahi secara sungguh-sungguh, baik menyangkut jumlahnya maupun mutu profesionalismenya. Dan jika ini berhasil disiapkan dengan baik, bahkan jika nantinya ada krismon lagi siapa takut ?

Daftar Pustaka

- Business News No. 656/Tahun ke XIII/ 1996*
Business News No. 650/ Tahun ke XIII/ 1996
Kompas, 12 Desember 1997
Kompas, 16 Maret 1998
Bisnis Indonesia, 15 Maret 1997